

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep pembelajaran karakter dalam perspektif Lickona cenderung bersifat rasional-empiris-kuantitatif karena dibangun berdasarkan pada pandangan dunia (*world view*) sekuler-positivistik-materialistik. Oleh karena itu, pendidikan Lickona lebih menonjolkan pada gejala-gejala yang berkaitan dengan peristiwa degradasi moral yang dapat diamati dan dibuktikan secara empiris, diukur secara kuantitatif, dan cenderung bersifat materialistik-pragmatis. Seperti teori belajar behavioristik yang menjadikan manusia bersifat mekanistik-deterministik, teori belajar kognitif membatasi belajar pada pemrosesan informasi, dan teori belajar humanistik cenderung berlebihan mengagungkan manusia bersifat *antrophosentris*. Teori-teori belajar ini hanya memperhatikan aspek kognitif, afektif, psikomotorik (*skill*) minus spiritual. Dan masing-masing teori ini bertentangan antara yang satu dengan yang lain.
2. Konsep pembelajaran karakter dalam perspektif al-Ghazali merupakan kumpulan penjelasan dan penemuan tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang dibangun berdasarkan pandangan dunia Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunah. Oleh karena itu, konsep pembelajaran a-Ghazali ini tidak hanya bersifat rasional-empiris, melainkan juga bersifat normatif-kualitatif. Dengan demikian, konsep karakter dalam

Islam memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, plus aspek spiritual dan berorientasi pada pembentukan individu secara holistik. Terdapat beberapa aspek konsep pembelajaran karakter yang dijelaskan al-Ghazali yang sepadan dengan konsep pembelajaran karakter yang ditawarkan Lickona, tetapi dalam beberapa hal terdapat perbedaan, yaitu konsep pembelajaran akhlak yang lebih menekankan pada pembentukan perilaku yang baik, dan kebebasan yang bertanggung jawab, yang bertujuan untuk semata-mata beribadah kepada Allah SWT.

3. Komparasi antara kedua teori belajar tersebut adalah konsep pembelajaran karakter Lickona lebih menekankan pada peristiwa belajar yang bersifat rasional-empiris-kuantitatif yang bersumber pada pandangan dunia Barat (*world view*) sekuler-positivistik-materialistik. Sedangkan konsep pembelajaran karakter al-Ghazali tidak hanya menekankan pada peristiwa belajar yang bersifat rasional-empiris, tetapi juga memberikan penekanan pada peristiwa belajar yang bersifat normatif-kualitatif yang berasal dari al-Qur'an dan al-Sunah. Sintesa antara kedua pandangan tersebut, memunculkan teori terpadu yang selaras dengan idealisme Islam yang tetap bersumber kepada al-Qur'an, al-Sunah dan khazanah intelektual muslim dan mengambil segi positif dari Barat serta membuang hal-hal yang tidak sesuai dengan idealisme Islam. Hal ini pada akhirnya berimplikasi pada proses pembelajaran yang efektif dan efisien yang dapat mengantarkan peserta didik yang berkarakter tangguh, serta dapat melaksanakan proses pendidikan yang diinginkan dengan maksimal,

serta membawa hasil dalam menggapai tujuan hidup peserta didik dikemudian dimasa yang akan datang. .

B. SARAN-SARAN

Dari pemaparan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran kepada pembaca:

1. Agar berusaha menjadikan konsep pendidikan karakter yang dijelaskan al-Ghazali sebagai rujukan awal dan utama dalam pengembangan wacana keilmuan terutama dalam masalah pendidikan karakter. Karena konsep pendidikan karakter yang diusung oleh Lickona bukanlah kitab suci yang turun dari langit, melainkan hasil kerja manusia dan tidak selamanya teori yang diusung tersebut baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini kita bisa mengambil hal-hal yang positif dari Lickona dan membuang yang negatif yang tidak sesuai dengan pandangan dunia (*world view*) Islam. Sehingga kita mempunyai bangunan pengetahuan yang "Islami". Konsekuensinya, pemikir pendidikan karakter Islam perlu mengadakan kajian multidisipliner ilmu pengetahuan agar umat Islam tidak mengekor kepada Barat saja, melainkan mempunyai konsep sendiri yang sesuai dengan *world view* Islam.
2. Penelitian tentang konsep pembelajaran karakter dalam perspektif al-Ghazali ini merupakan kajian awal dan masih banyak lagi aspek lainnya yang sangat diperlukan dalam menambah khazanah keilmuan dari tokoh pendidikan islami ini. Yang peneliti lakukan bukan sebuah upaya yang sudah final sebab masih banyak kekurangan di dalamnya akibat keterbatasan pengetahuan serta ketajaman analisis. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk mengadakan

penelitian ulang ataupun penelitian dengan pendekatan dan fokus permasalahan tentang konsep pembelajaran karakter yang berbeda. Dengan demikian, khazanah keilmuan kita akan menjadi luas dan komprehensif.